



## Penguatan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Ritual Keagamaan

**Fitra Nur Rahma Kamila**

*Email: fitranur.2021@student.uny.ac.id*

*Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta*

**Rahmah As-Sa'idah**

*Email: 23204022036@student.uin-suka.ac.id*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini melalui pembiasaan ritual keagamaan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilakukan di TK Baitul Hikmah Yogyakarta, melibatkan 20 anak usia 4-6 tahun, guru, dan orang tua sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama tiga bulan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami proses pembentukan karakter melalui aktivitas ritual keagamaan seperti sholat berjamaah, dzikir, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya yang diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan mampu meningkatkan disiplin anak melalui rutinitas yang terstruktur, seperti waktu pelaksanaan sholat dan ketaatan terhadap aturan kegiatan. Selain itu, tanggung jawab anak terbentuk melalui pelibatan dalam tugas-tugas sederhana, seperti mempersiapkan alat sholat atau menjaga kebersihan lingkungan setelah kegiatan. Interaksi antara guru, anak, dan orang tua juga berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai karakter tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab sejak dini, dengan catatan adanya konsistensi pelaksanaan dan dukungan lingkungan yang kondusif. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai keagamaan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk mendukung pembentukan karakter yang holistik.

**Kata Kunci:** Penguatan Karakter, Disiplin, Tanggung Jawab, Anak Usia Dini, Ritual Keagamaan

**Abstract :** *This study aims to explore the strengthening of discipline and responsibility characters in early childhood through the habituation of religious rituals using a qualitative approach. The research was conducted at an Baitul Hikmah Kindergarten in Yogyakarta City, involving 20 children aged 4-6 years, teachers, and parents as informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation over three months. The qualitative approach was employed to understand the character-building process through religious ritual activities, such as congregational prayers, dzikr, and other routine religious activities integrated into daily learning. Data analysis was performed using triangulation techniques to ensure the validity of the findings. The results indicate that the habituation of religious rituals effectively enhances children's discipline through structured routines, such as adhering to prayer schedules and activity rules. Additionally, responsibility is fostered through involvement in simple tasks, such as preparing prayer equipment or maintaining environmental cleanliness after activities. Interactions among teachers, children, and parents play a crucial role in reinforcing these character values. The study concludes that the habituation of religious rituals can be an effective strategy for instilling discipline and responsibility from an early age, provided there is consistent implementation and a supportive environment. The implications of this research highlight the importance of integrating religious values into early childhood education curricula to support holistic character development.*

**Keywords:** *Character Building, Discipline, Responsibility, Early Childhood, Religious Rituals*

---

*Submitted : 11-06-2025 | Accepted : 15-07-2025 | Published : 31-07-2025*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi isu krusial dalam pembentukan generasi yang berkualitas. (Zannah et al., 2025) Karakter disiplin dan tanggung jawab merupakan fondasi penting untuk mendukung perkembangan holistik anak. (Hasanah, 2024) Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak anak usia dini masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti sulit mengikuti aturan atau menyelesaikan tugas sederhana. Observasi awal di beberapa taman kanak-kanak di Yogyakarta mengindikasikan bahwa anak sering kali tidak konsisten dalam menjalankan rutinitas harian, seperti tiba tepat waktu atau merapikan alat belajar. Hal ini memengaruhi kemampuan mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kurangnya pembiasaan yang terarah menjadi salah satu faktor utama rendahnya karakter tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pembiasaan ritual keagamaan dapat menjadi solusi efektif. Pentingnya penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk membentuk karakter anak sejak dini guna menghadapi tantangan sosial di masa depan.

Ritual keagamaan, seperti sholat berjamaah dan dzikir, memiliki potensi untuk membentuk karakter anak melalui pendekatan yang terstruktur dan bermakna. (Febriyanti, 2023) Dalam observasi di TK Baitul Hikmah Yogyakarta, anak-anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin menunjukkan peningkatan dalam

ketaatan terhadap jadwal. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya konsistensi dalam aktivitas sehari-hari. Namun, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi hubungan antara ritual keagamaan dan penguatan karakter disiplin serta tanggung jawab. Hal ini menciptakan celah pengetahuan yang perlu diisi melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini relevan untuk memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan berbasis agama. Data awal menunjukkan bahwa anak yang terbiasa dengan ritual keagamaan cenderung lebih patuh pada aturan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kurikulum berbasis karakter.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua, banyak dari mereka mengeluhkan sulitnya menanamkan disiplin di rumah. Anak sering kali menunjukkan sikap acuh terhadap tanggung jawab sederhana, seperti membereskan mainan. Ritual keagamaan dapat menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai ini secara alami. (Silitonga, 2025) Dalam konteks Indonesia, di mana nilai keagamaan memiliki peran kuat dalam budaya, pendekatan ini relevan untuk diterapkan. (Sukeriyadi & Duraesa, 2023) Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan rutin di sekolah tampak lebih terorganisir. Guru juga mencatat bahwa kegiatan seperti mempersiapkan alat sholat meningkatkan rasa tanggung jawab anak. Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembiasaan tersebut berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memiliki signifikansi praktis dan teoretis.

Peran lingkungan pendidikan dalam membentuk karakter tidak dapat diabaikan. (Fu'adah, 2021) Sekolah, sebagai tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya, memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. (Ismail et al., 2025) Data dari observasi menunjukkan bahwa anak-anak di lingkungan yang mendukung ritual keagamaan cenderung lebih patuh. Namun, tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dalam penerapan pembiasaan ini. Beberapa guru melaporkan kesulitan dalam mempertahankan minat anak terhadap rutinitas keagamaan. Penelitian ini berupaya memahami dinamika tersebut melalui pendekatan kualitatif. Dengan melibatkan guru, anak, dan orang tua, penelitian ini akan menggali faktor pendukung dan penghambat. Temuan diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendidik dalam menerapkan strategi serupa.

Pembiasaan ritual keagamaan bukan hanya soal aktivitas spiritual, tetapi juga pembentukan kebiasaan positif. (Habibah et al., 2025) Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam sholat berjamaah menunjukkan kemajuan dalam pengendalian diri. Mereka belajar untuk mengikuti instruksi dan menghormati waktu. Namun, tanpa pendekatan yang sistematis, efeknya cenderung tidak bertahan lama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana ritual keagamaan dapat diintegrasikan secara konsisten dalam kurikulum. Data kualitatif dari observasi menunjukkan bahwa anak-anak menikmati kegiatan yang melibatkan interaksi kelompok. Hal ini memperkuat argumen bahwa ritual keagamaan dapat menjadi media yang menarik. Penelitian ini relevan untuk mendukung pendidikan karakter di Indonesia.

Anak usia dini memiliki karakteristik unik, seperti kemampuan menyerap nilai melalui pengulangan. (Zulfikar & Azzahro, 2024) Observasi awal menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan ritual keagamaan menunjukkan pola perilaku yang lebih teratur. Misalnya, mereka lebih cepat menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan

sekolah. Namun, tanpa dukungan dari orang tua, pembiasaan di sekolah sering kali tidak optimal. Wawancara dengan orang tua mengungkapkan bahwa banyak dari mereka tidak menerapkan rutinitas serupa di rumah. Penelitian ini akan menganalisis peran kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Data kualitatif diperlukan untuk memahami dinamika ini secara mendalam. Penelitian ini akan memberikan wawasan tentang pentingnya keterlibatan orang tua. Dengan demikian, pendekatan holistik dapat tercapai.

Tantangan lain dalam pembentukan karakter adalah rendahnya kesadaran guru tentang strategi pembiasaan yang efektif. (Safitri et al., 2025) Observasi menunjukkan bahwa beberapa guru hanya fokus pada aspek akademik, mengabaikan pembentukan karakter. Ritual keagamaan, jika diterapkan dengan baik, dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. (Umam, 2021) Dalam wawancara, beberapa guru menyatakan bahwa mereka membutuhkan panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai keagamaan. Penelitian ini akan mendokumentasikan praktik terbaik dari sekolah yang telah berhasil menerapkannya. Data kualitatif akan memberikan gambaran tentang proses pembelajaran yang efektif. (Rejeki et al., 2020) Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik. Penelitian ini relevan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Literatur menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis agama memiliki dampak positif pada anak usia dini. (Nisviati et al., 2025) Namun, penelitian yang berfokus pada ritual keagamaan sebagai media pembiasaan masih terbatas. (Anggraini, 2024) Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan keagamaan rutin memiliki tingkat disiplin yang lebih baik. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk bertanggung jawab atas tugas kecil. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Dengan memahami proses pembiasaan, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada teori pendidikan karakter. Data dari wawancara dan observasi akan menjadi dasar analisis. (Rifa'i, 2023) Penelitian ini memiliki nilai strategis dalam konteks pendidikan Indonesia.

Faktor budaya juga memengaruhi efektivitas pembiasaan ritual keagamaan. (Mas'ah et al., 2025) Dalam masyarakat Indonesia, nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. (Mediawati, 2023) Observasi menunjukkan bahwa anak-anak merespons positif terhadap kegiatan yang terkait dengan budaya mereka. Namun, tantangan muncul ketika tidak ada kesinambungan antara sekolah dan rumah. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana faktor budaya dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter. Data kualitatif dari wawancara dengan orang tua akan memberikan perspektif tambahan. (Jannah & Rosyidah, 2023) Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan model pembiasaan yang kontekstual. Dengan demikian, pendekatan ini dapat diterapkan secara luas.

Penelitian ini penting karena memberikan solusi praktis untuk tantangan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan fokus pada ritual keagamaan, penelitian ini menawarkan pendekatan yang sesuai dengan nilai budaya lokal. (Daulay, 2025) Observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa dengan ritual keagamaan memiliki kemajuan dalam disiplin dan tanggung jawab. Namun, keberhasilan bergantung pada konsistensi dan dukungan lingkungan. Penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi untuk pendidik dan orang tua. Data kualitatif akan

memberikan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan ini.(Fadil, 2022) Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif. Penelitian ini relevan untuk mendukung pembangunan karakter generasi masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia dini melalui pembiasaan ritual keagamaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi fenomena secara mendalam melalui sudut pandang partisipan. (Juita et al., 2025) Penelitian dilakukan di TK Baitul Hikmah Yogyakarta, yang dipilih karena penerapan ritual keagamaan yang konsisten dalam kurikulum. Subjek penelitian meliputi 20 anak usia 4-6 tahun, 5 guru, dan 10 orang tua sebagai informan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan relevansi data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.(Fadli, 2024) Observasi dilakukan selama tiga bulan untuk memantau aktivitas ritual keagamaan, seperti sholat berjamaah dan dzikir, serta perilaku disiplin dan tanggung jawab anak. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan orang tua untuk memahami persepsi mereka terhadap proses pembiasaan. Dokumentasi mencakup catatan kegiatan sekolah dan laporan perkembangan anak. Semua data dikumpulkan dengan mematuhi etika penelitian, termasuk informed consent dari orang tua.

Analisis data menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan validitas temuan. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara tematik berdasarkan panduan Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(JUTA, 2022) Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi pola perilaku disiplin dan tanggung jawab. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan interpretasi. Verifikasi data melibatkan diskusi dengan informan untuk memastikan keakuratan.

Prosedur penelitian dimulai dengan pengembangan panduan observasi dan wawancara berdasarkan teori karakter pendidikan (Zamzam & Arifiah, 2018) Observasi dilakukan secara non-partisipatif untuk mengurangi bias peneliti. Wawancara direkam dan ditranskrip verbatim untuk menjaga keaslian data. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks budaya lokal, seperti nilai-nilai keagamaan masyarakat Yogyakarta. Prosedur ini memastikan bahwa temuan relevan dengan setting penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber melibatkan perbandingan data dari anak, guru, dan orang tua, sedangkan triangulasi metode membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.(Rosanti et al., 2025) Peneliti juga melakukan member checking dengan informan untuk memverifikasi interpretasi data. Proses ini memastikan bahwa temuan mencerminkan realitas lapangan. Keabsahan data menjadi prioritas untuk menghasilkan temuan yang kredibel.

Penelitian ini mematuhi etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan memastikan bahwa partisipasi bersifat sukarela. Data disimpan secara aman dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Penelitian ini diharapkan

menghasilkan wawasan mendalam tentang efektivitas ritual keagamaan dalam pembentukan karakter. Dengan demikian, metode ini mendukung tujuan penelitian secara sistematis dan ilmiah.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengungkap bahwa pembiasaan ritual keagamaan di TK Baitul Hikmah Yogyakarta berdampak positif pada penguatan karakter disiplin dan tanggung jawab anak usia 4-6 tahun. Observasi menunjukkan bahwa 18 dari 20 anak secara konsisten mengikuti jadwal shalat berjamaah tanpa pengingat setelah dua bulan pembiasaan. Anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam mematuhi aturan kelas, seperti antre dengan rapi sebelum memasuki ruang shalat. Kegiatan dzikir pagi meningkatkan fokus anak, dengan 85% anak mampu duduk tenang selama 10 menit. Interaksi dengan guru selama kegiatan keagamaan memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya disiplin. Keterlibatan orang tua dalam mendukung rutinitas serupa di rumah turut mempercepat pembentukan karakter. Data ini dirangkum dalam tabel berikut.

| No | Kegiatan               | Jumlah Anak Konsisten | Presentase |
|----|------------------------|-----------------------|------------|
| 1  | Sholat Berjamaah       | 18                    | 90%        |
| 2  | Dzikir Pagi            | 17                    | 85%        |
| 3  | Antre Sebelum Kegiatan | 16                    | 80%        |
| 4  | Mematuhi Aturan Kelas  | 19                    | 95%        |

*Table 1 Tingkat Disiplin Anak dalam Ritual Keagamaan*

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas anak (90%) konsisten dalam shalat berjamaah, menandakan pembiasaan yang efektif. Sebanyak 95% anak mematuhi aturan kelas, yang menunjukkan disiplin tinggi dalam konteks kegiatan keagamaan. Dzikir pagi diikuti dengan baik oleh 85% anak, meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan untuk tetap fokus. Kegiatan antre sebelum masuk ruang shalat memiliki tingkat kepatuhan 80%, dengan beberapa anak masih perlu pengingat. Guru melaporkan bahwa anak-anak mulai menunjukkan inisiatif tanpa dorongan eksternal. Pembiasaan ini menciptakan rutinitas yang terstruktur, mendukung pembentukan disiplin. Hasil ini konsisten di semua kelompok usia yang diamati.

Tanggung jawab anak juga meningkat melalui tugas-tugas sederhana terkait ritual keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa 16 anak secara rutin mempersiapkan alat shalat, seperti sajadah dan mukena, tanpa bantuan guru. Sebanyak 70% anak juga bertanggung jawab menjaga kebersihan area shalat setelah kegiatan. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa anak-anak mulai memahami konsekuensi dari kelalaian, seperti keterlambatan dalam memulai kegiatan. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak menunjukkan perilaku serupa di rumah, seperti membereskan tempat tidur. Kegiatan ini memperkuat rasa tanggung jawab anak terhadap lingkungan mereka.

| No | Tugas                     | Jumlah Anak Bertanggung Jawab | Persentase |
|----|---------------------------|-------------------------------|------------|
| 1  | Mempersiapkan Alat Sholat | 16                            | 80%        |
| 2  | Menjaga Kebersihan Area   | 14                            | 70%        |
| 3  | Mengembalikan Alat Sholat | 15                            | 75%        |
| 4  | Inisiatif Tanpa Bimbingan | 13                            | 65%        |

*Table 2 Tingkat Tanggung Jawab Anak dalam Tugas Keagamaan*

Tabel 2 menunjukkan bahwa 80% anak mampu mempersiapkan alat sholat secara mandiri, menandakan perkembangan tanggung jawab. Sebanyak 70% anak menjaga kebersihan area sholat, meskipun beberapa masih memerlukan pengawasan. Pengembalian alat sholat dilakukan oleh 75% anak dengan baik, menunjukkan kesadaran terhadap tugas. Inisiatif mandiri terlihat pada 65% anak, meskipun sebagian masih bergantung pada arahan guru. Hasil ini menunjukkan bahwa tugas-tugas sederhana efektif dalam membentuk tanggung jawab. Interaksi kelompok selama kegiatan juga meningkatkan motivasi anak untuk bertanggung jawab. Proses pembiasaan ini berjalan optimal dengan dukungan guru.

Peran guru dalam membimbing anak selama ritual keagamaan sangat signifikan. Observasi menunjukkan bahwa guru yang konsisten memberikan contoh, seperti memimpin sholat dengan tertib, diikuti oleh 95% anak dengan baik. Anak-anak menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan pendekatan yang interaktif, seperti cerita keagamaan. Wawancara dengan guru mengungkap bahwa pemberian pujian meningkatkan motivasi anak untuk disiplin. Sebanyak 90% anak menunjukkan respons positif terhadap bimbingan yang lembut namun tegas. Kegiatan kelompok, seperti dzikir bersama, memperkuat ikatan sosial anak. Guru juga mencatat adanya peningkatan kepercayaan diri anak dalam tugas-tugas keagamaan. Hal ini mendukung pembentukan karakter secara holistik.

Keterlibatan orang tua turut memperkuat pembiasaan ritual keagamaan. Wawancara dengan 10 orang tua menunjukkan bahwa 8 di antaranya menerapkan rutinitas sholat di rumah. Anak-anak yang mendapatkan dukungan di rumah menunjukkan disiplin lebih tinggi, dengan 90% patuh pada jadwal kegiatan sekolah. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mulai mengingatkan waktu sholat tanpa diminta. Sebanyak 70% orang tua juga mencatat peningkatan tanggung jawab anak dalam tugas rumah tangga sederhana. Konsistensi antara sekolah dan rumah menjadi faktor kunci keberhasilan. Data ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dalam pembentukan karakter.

| No | Aktivitas Orang Tua        | Jumlah Orang Tua | Persentase |
|----|----------------------------|------------------|------------|
| 1  | Menerapkan Sholat di Rumah | 8                | 80%        |
| 2  | Membimbing Tugas Keagamaan | 7                | 70%        |
| 3  | Memberikan Pujian          | 9                | 90%        |
| 4  | Konsisten dengan Aturan    | 6                | 60%        |

*Table 3 Kontribusi Orang Tua dalam Pembiasaan*

Tabel 3 menggambarkan bahwa 80% orang tua menerapkan sholat di rumah, mendukung pembiasaan di sekolah. Sebanyak 70% orang tua aktif membimbing anak dalam tugas keagamaan, seperti mengajarkan doa. Pemberian pujian dilakukan oleh 90% orang tua, yang meningkatkan motivasi anak. Namun, hanya 60% orang tua konsisten dengan aturan, menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga rutinitas. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat efek pembiasaan. Anak-anak menunjukkan kemajuan lebih cepat dengan dukungan ini. Hasil ini menegaskan peran lingkungan dalam pembentukan karakter.

Faktor pendukung utama adalah konsistensi pelaksanaan ritual keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan setiap hari, seperti sholat dan dzikir, meningkatkan disiplin pada 90% anak. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti ruang sholat yang bersih, juga mendukung kenyamanan anak. Guru yang terlatih dalam membimbing kegiatan keagamaan memengaruhi 85% anak untuk patuh. Namun, tantangan muncul ketika beberapa anak kehilangan fokus karena kurangnya variasi kegiatan. Penyesuaian metode, seperti menambahkan cerita moral, meningkatkan minat anak. Data ini menunjukkan bahwa variasi dan konsistensi sama-sama penting.

Tantangan utama dalam pembiasaan adalah ketidakkonsistenan beberapa guru dan orang tua. Observasi mencatat bahwa 2 dari 5 guru kurang rutin dalam memimpin kegiatan keagamaan, yang memengaruhi 20% anak. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa 40% di antaranya kesulitan menerapkan rutinitas di rumah karena kesibukan. Anak-anak yang tidak mendapatkan dukungan di rumah cenderung kurang disiplin, dengan hanya 50% patuh pada jadwal. Guru menyarankan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan bimbingan. Solusi ini dapat meningkatkan efektivitas pembiasaan. Penelitian ini menunjukkan perlunya pendekatan terkoordinasi.

Secara keseluruhan, pembiasaan ritual keagamaan terbukti efektif dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Sebanyak 90% anak menunjukkan peningkatan disiplin, dan 80% menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik setelah tiga bulan. Kegiatan seperti sholat berjamaah dan dzikir menciptakan rutinitas yang terstruktur. Dukungan dari guru dan orang tua menjadi kunci keberhasilan pembiasaan ini. Tantangan seperti ketidakkonsistenan dapat diatasi dengan pelatihan dan koordinasi yang lebih baik. Hasil ini menegaskan bahwa ritual keagamaan dapat menjadi media efektif untuk pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan bukti empiris untuk pengembangan kurikulum berbasis nilai.

## **2. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan efektif dalam menguatkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini di TK Baitul Hikmah Yogyakarta Yogyakarta. Sebanyak 90% anak konsisten mengikuti sholat berjamaah, yang mencerminkan tingkat disiplin tinggi sesuai harapan penelitian. Kegiatan ini menciptakan rutinitas terstruktur, membantu anak memahami pentingnya waktu dan ketaatan. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai menginternalisasi aturan tanpa pengingat eksternal. Hal ini relevan dengan tujuan penelitian untuk membentuk disiplin melalui pembiasaan.

Interaksi dengan guru selama kegiatan keagamaan memperkuat pemahaman anak tentang konsekuensi keterlambatan. Namun, 10% anak yang masih memerlukan pengingat menunjukkan bahwa konsistensi penuh belum tercapai. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung hipotesis bahwa ritual keagamaan memperkuat disiplin.

Tanggung jawab anak juga meningkat, dengan 80% anak mampu mempersiapkan alat sholat secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa tugas-tugas sederhana dalam ritual keagamaan, seperti menyiapkan sajadah, efektif membentuk rasa tanggung jawab. Hasil ini sesuai dengan harapan bahwa pembiasaan dapat menanamkan nilai tanggung jawab sejak dini. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan area sholat, dengan 70% melakukannya tanpa bimbingan. Namun, 30% anak masih memerlukan pengawasan, yang mengindikasikan perlunya bimbingan tambahan. Interaksi kelompok selama kegiatan keagamaan meningkatkan motivasi anak untuk bertanggung jawab. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk membentuk karakter melalui aktivitas terstruktur. Tantangan kecil ini tidak mengurangi keberhasilan secara keseluruhan.

Peran guru sangat signifikan dalam keberhasilan pembiasaan, dengan 95% anak menunjukkan disiplin tinggi saat dibimbing guru yang konsisten. Pendekatan interaktif, seperti cerita keagamaan, meningkatkan antusiasme anak, sesuai dengan harapan bahwa metode pengajaran memengaruhi hasil. Guru yang memberikan pujian juga meningkatkan motivasi anak, dengan 90% anak merespons positif. Namun, ketidakkonsistenan dua guru memengaruhi 20% anak, yang menunjukkan bahwa pelatihan guru perlu diperkuat. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih patuh ketika guru memberikan contoh langsung, seperti memimpin sholat dengan tertib. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor pendukung. Konsistensi guru menjadi kunci dalam mencapai hasil optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya pelatihan pendidik.

Keterlibatan orang tua memperkuat pembiasaan, dengan 80% orang tua menerapkan sholat di rumah. Ini mendukung harapan bahwa kolaborasi antara sekolah dan rumah meningkatkan efektivitas pembentukan karakter. Anak-anak yang mendapat dukungan di rumah menunjukkan disiplin lebih tinggi, dengan 90% patuh pada jadwal sekolah. Wawancara mengungkap bahwa anak-anak mulai mengingatkan waktu sholat, menunjukkan internalisasi nilai. Namun, 40% orang tua menghadapi tantangan karena kesibukan, yang memengaruhi konsistensi. Hasil ini sebagian sesuai dengan harapan, tetapi menunjukkan perlunya strategi untuk mendukung orang tua. Kolaborasi yang kuat antara sekolah dan keluarga terbukti esensial. Temuan ini relevan untuk pengembangan model pendidikan karakter holistik.

Konsistensi pelaksanaan ritual keagamaan menjadi faktor utama keberhasilan. Sebanyak 90% anak menunjukkan disiplin tinggi karena rutinitas harian yang terstruktur, seperti sholat dan dzikir. Ini sesuai dengan harapan bahwa pembiasaan yang konsisten membentuk kebiasaan positif. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti ruang sholat yang bersih, meningkatkan kenyamanan anak. Namun, kurangnya variasi kegiatan menyebabkan 15% anak kehilangan

fokus, yang sedikit di bawah harapan. Penambahan cerita moral terbukti meningkatkan minat anak. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Variasi metode diperlukan untuk mempertahankan keterlibatan anak.

Tantangan utama adalah ketidakkonsistenan beberapa guru dan orang tua. Observasi menunjukkan bahwa 20% anak dipengaruhi oleh guru yang kurang rutin memimpin kegiatan. Ini tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan bahwa semua guru dapat menerapkan pembiasaan secara optimal. Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa 40% kesulitan menerapkan rutinitas di rumah. Anak-anak tanpa dukungan di rumah menunjukkan disiplin lebih rendah, dengan hanya 50% patuh pada jadwal. Hasil ini menunjukkan perlunya pelatihan bagi guru dan edukasi bagi orang tua. Meski ada tantangan, hasil tetap relevan dengan tujuan penelitian. Koordinasi yang lebih baik dapat mengatasi hambatan ini.

Dzikir pagi terbukti efektif meningkatkan fokus anak, dengan 85% anak mampu duduk tenang selama 10 menit. Ini sesuai dengan harapan bahwa aktivitas keagamaan dapat meningkatkan pengendalian diri. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak menikmati dzikir karena suasana kelompok yang mendukung. Namun, 15% anak masih memerlukan bimbingan untuk tetap fokus, yang mengindikasikan perlunya pendekatan lebih interaktif. Guru mencatat bahwa pujian meningkatkan partisipasi anak dalam dzikir. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi efek ritual keagamaan. Dzikir menjadi media efektif untuk membentuk disiplin. Temuan ini mendukung integrasi kegiatan serupa dalam kurikulum.

Peningkatan tanggung jawab anak melalui tugas-tugas sederhana, seperti menjaga kebersihan area sholat, terlihat pada 70% anak. Ini sesuai dengan harapan bahwa tugas praktis memperkuat rasa tanggung jawab. Anak-anak mulai memahami konsekuensi dari kelalaian, seperti keterlambatan kegiatan. Namun, 30% anak masih memerlukan pengawasan, yang menunjukkan bahwa pembiasaan belum sepenuhnya optimal. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak lebih bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk membentuk karakter melalui aktivitas. Dukungan guru dan teman sebaya mempercepat proses ini. Temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan terstruktur.

Interaksi sosial selama kegiatan keagamaan memperkuat ikatan antar anak, yang mendukung pembentukan karakter. Sebanyak 90% anak menunjukkan antusiasme dalam kegiatan kelompok, sesuai dengan harapan bahwa interaksi sosial meningkatkan motivasi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak belajar menghormati satu sama lain selama sholat berjamaah. Ini membantu mereka memahami pentingnya kerjasama dan tanggung jawab kolektif. Namun, beberapa anak masih bersaing untuk mendapat perhatian, yang sedikit mengganggu fokus. Hasil ini tetap relevan dengan tujuan penelitian. Interaksi sosial menjadi katalis dalam pembentukan karakter. Pendekatan kelompok perlu dipertahankan untuk hasil optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk mendukung pendidikan karakter. Sebanyak 90% anak menunjukkan peningkatan disiplin dan 80% menunjukkan

tanggung jawab, yang sesuai dengan harapan penelitian. Observasi dan wawancara menegaskan bahwa pembiasaan yang konsisten menghasilkan perubahan perilaku positif. Namun, tantangan seperti ketidakkonsistenan guru dan orang tua perlu diatasi untuk hasil maksimal. Pelatihan bagi guru dan edukasi bagi orang tua dapat meningkatkan efektivitas. Hasil ini relevan dengan tujuan penelitian untuk memberikan bukti empiris. Integrasi nilai keagamaan dalam pendidikan terbukti efektif. Temuan ini mendukung pengembangan kurikulum berbasis karakter.

Secara keseluruhan, pembiasaan ritual keagamaan memenuhi harapan sebagai strategi efektif untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Mayoritas anak menunjukkan kemajuan signifikan, dengan 95% mematuhi aturan kelas dan 80% bertanggung jawab atas tugas. Tantangan minor, seperti ketidakkonsistenan beberapa guru dan orang tua, tidak mengurangi keberhasilan keseluruhan. Observasi menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan dukungan sosial memperkuat hasil. Hasil ini sangat relevan dengan tujuan penelitian untuk mengeksplorasi efek ritual keagamaan. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan. Penelitian ini memberikan wawasan praktis untuk pendidikan anak usia dini. Pembiasaan ini dapat menjadi model untuk institusi lain.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan ritual keagamaan efektif dalam menguatkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak usia dini, dengan 90% anak menunjukkan konsistensi dalam sholat berjamaah dan 80% bertanggung jawab atas tugas sederhana. Pendekatan ini relevan secara teoritis karena mendukung teori pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan terstruktur. Kelebihannya terletak pada pendekatan berbasis budaya lokal yang meningkatkan keterlibatan anak. Namun, ketidakkonsistenan beberapa guru dan orang tua menjadi kekurangan yang perlu diperbaiki.

Konsistensi pelaksanaan ritual keagamaan, dukungan guru, dan kolaborasi dengan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pentingnya lingkungan kondusif dalam pembentukan karakter. Kelebihan metode ini adalah kemampuannya mengintegrasikan nilai keagamaan dalam kurikulum tanpa mengesampingkan aspek praktis. Kekurangan utama adalah kurangnya variasi kegiatan yang menyebabkan beberapa anak kehilangan fokus.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah mengintegrasikan ritual keagamaan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dengan panduan yang jelas untuk guru. Pelatihan bagi pendidik dan edukasi bagi orang tua perlu ditingkatkan untuk memastikan konsistensi. Pengembangan selanjutnya dapat mengeksplorasi variasi kegiatan keagamaan, seperti permainan berbasis nilai, untuk menjaga minat anak. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjutan di setting berbeda untuk menguji generalisasi temuan.

Secara keseluruhan, pembiasaan ritual keagamaan terbukti sebagai strategi efektif untuk membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Hasil ini memberikan kontribusi teoritis pada pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan. Untuk pengembangan, penelitian lanjutan dapat mengkaji dampak jangka panjang

pembiasaan ini pada perkembangan anak. Kolaborasi lintas institusi juga dapat memperluas penerapan pendekatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W. (2024). Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 2(4), 497–506.
- Daulay, T. T. (2025). *Komunikasi transendental dalam tradisi mangupa: Studi etnografi komunikasi pada suku Mandailing di Desa Dayeuh Cileungsi Bogor Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fadil, F. (2022). *Aplikasi Montessori Pad Assisten Untuk Media Sharing Metode Pembelajaran Montessori*. Universitas Fajar.
- Fadli, M. (2024). Metode Penelitian Kombinasi. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*, 44.
- Febriyanti, B. K. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(3).
- Fu'adah, S. (2021). Peran Lingkungan Belajar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 39–47.
- Habibah, E. N., Hakim, H. R. A., Abidin, J., & Azis, A. (2025). Membangun Suasana Religius Di Sekolah: Studi Eksploratif Tentang Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Spiritual Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(3), 340–350.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini: Fondasi Penting dalam Pembentukan Pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Ismail, M., Nirtha, E., & Bay, R. R. (2025). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran di SD YPK Ermasu. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 185–191.
- Jannah, N., & Rosyidah, B. K. (2023). Intervensi orang tua terhadap rumah tangga anak perspektif hukum islam dan hukum positif. *Ta'lim: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1–8.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- JUTA, S. A. (2022). *Penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berjumlah lima orang informan yang terdiri dari dua pengola/tutor dan tiga warga belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari Hasil penelitian menunjukkan bahwa program life skill pengolahan makanan tradisional untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha di Kecamatan Manggala Kota Makassar dilakukan melalui beberapa kemampuan berwirausaha yaitu: kemampuan kreativitas dan inovasi dengan cara mampu menciptakan sesuatu yang baru dalam pengolahan makanan tradisional seperti bahan dasar ubi ungu yang dijadikan beberapa olahan makanan tradisional contohnya donat, dadar, bahkan klepon. Kemampuan dan kemauan*

mencari peluang dilakukan dengan cara mendirikan usaha dari modal usaha yang telah diberikan sehingga mampu berpeluang untuk berwirausaha. Kemampuan dan keberanian menanggung resiko yaitu wirausaha mampu menanggung resiko yang telah diambil kemungkinan untuk rugi bahkan gagal atau suksesnya usaha. Sedangkan kemampuan untuk mengembangkan ide yaitu seperti menciptakan olahan makanan yang baru sehingga dapat menarik konsumen dan meningkatkan penjualan pada olahan makanan tradisional.. Kata Kunci: Meningkatkan Kemampuan Berwirausaha, Life Skill, Pengolahan Makanan Tradisional.

- Mas'ah, M., Syarifuddin, S., Sahid, A., & Haris, A. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Bima. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 183–196.
- Mediawati, B. T. E. (2023). Transformasi nilai-nilai Islam melalui pendidikan pesantren: Implementasi dalam pembentukan karakter santri. *Journal of International Multidisciplinary Research Vol*, 1(1).
- Nisviati, S., Handayani, N. A., Udmah, S., & Sianturi, R. (2025). Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1195–1202.
- Rejeki, R., Adnan, M. F., & Siregar, P. S. (2020). Pemanfaatan media pembelajaran pada pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 337–343.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Rosanti, R. K., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2025). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Paud Tunas Bangsa Desa Padamulya Kecamatan Pasirkuda Kabupaten Cianjur. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 3(1), 142–153.
- Safitri, D. F. Y., Malisi, M. A. S., & Saudah, S. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SMK Karsa Mulya Kota Palangka Raya. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3291–3296.
- Silitonga, B. A. A. (2025). *INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISI JAWA SLAMETAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Penerbit Widina.
- Sukeriyadi, M., & Duraesa, M. A. (2023). Analisis Hasil Penelitian Pendidikan Islam dengan Pendekatan Kearifan Lokal. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 1871–1880.
- Umam, R. N. (2021). Aspek religiusitas dalam pengembangan resiliensi diri di masa pandemi covid-19. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 4(2), 148–164.
- Zamzam, R., & Arifiah, M. (2018). Penerapan program sekolah adiwiyata kepada karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1).
- Zannah, M., Suyuti, M. P., Rais, R., Khoiri, S. P. I., Astuti, S. A., SH, M., Cahyani, F., Wiwiet Prihatmadji, M. M., Prayogi, A., & Yani, H. A. (2025). *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Berakhlak Dan Berintegritas*. PT. Nawala Gama Education.
- Zulfikar, M. Y., & Azzahro, S. (2024). Penerapan metode Talaqqi dalam program tahfidz anak usia dini di Rumah Tahfidz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755–1766.